

STEREOTIP PEREMPUAN YANG DIALAMI OLEH TOKOH AMINA DALAM CERITA PENDEK AMINA KARYA SHIRLEY SAAD

***Faza Najmi Tsaniya¹, Asih Prihandini²**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
fazants02@gmail.com

ABSTRACT

Stereotypes are stamps or labels that are often used by certain societies against women. One of the stereotypes depicted in the short story Amina by Shirley Saad is the stereotype of women. This study aims to describe the practice and impact of stereotypes on women experienced by the character Amina in the short story Amina. Stereotypes construct public perceptions of women and reinforce the stigma that women tend to be objects of labelling. The forms of negative labeling are developed from the social order internalized by women themselves. Negative labeling can have an impact on women's lives. This type of research uses qualitative methods to obtain information and depiction of stereotypes experienced by the character Amina. The data were taken from the short story entitled Amina by Shirley Saad and are using theory of feminist literary criticism. The stages of data collection are using reading, listening, and note-taking techniques to obtain relevant information. Meanwhile, the data research phase uses data analysis techniques. The results of the study show the stereotypical practice of women with negative labeling that women are baby machines, emotional, obedient, weak, and male servants. Stereotypes have a mental and physical impact, including depression, lack of confidence, and suffering.

Keywords: *Stereotypes, Impact, Women*

ABSTRAK

Stereotip merupakan cap atau pelabelan yang sering digunakan oleh masyarakat tertentu terhadap perempuan. Salah satu stereotip yang tergambar dalam cerita pendek *Amina* karya Shirley Saad adalah stereotip perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik dan dampak dari stereotip terhadap perempuan yang dialami oleh tokoh Amina dalam cerita pendek *Amina*. Stereotipe mengkonstruksi persepsi masyarakat tentang perempuan dan memperkuat stigma bahwa perempuan cenderung menjadi objek pelabelan. Bentuk-bentuk dari pelabelan negatif tersebut dikembangkan dari tatanan kehidupan sosial yang diinternalisasikan oleh perempuan itu sendiri. Pelabelan negatif bisa berdampak terhadap kehidupan perempuan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh informasi dan penggambaran stereotip yang dialami oleh tokoh Amina. Sumber data diambil dari cerita pendek yang berjudul *Amina* karya Shirley Saad dan menggunakan teori kritik sastra feminisme. Tahapan pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat untuk memperoleh informasi yang relevan. Sedangkan, tahap penelitian data menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian memperlihatkan praktik stereotip perempuan dengan pelabelan negatif sebagai perempuan itu mesin pencetak anak, selalu emosional, selalu patuh, kaum lemah, dan pelayan laki-laki. Stereotip memberikan dampak secara mental dan fisik antara lain depresi, tidak percaya diri, dan penderitaan.

Kata Kunci : *Stereotip, Dampak, Perempuan*

PENDAHULUAN

Karya sastra sangat mempengaruhi pola pikir di masyarakat. Karya sastra merupakan kumpulan ide-ide dan gagasan pokok yang dikembangkan dalam sebuah tulisan (Wellek dan Warren, 2016:01), salah satunya adalah cerita pendek atau sering disingkat dengan cerpen. Cerpen merupakan karya sastra fiksi yang memiliki jalan cerita padat atau sekali baca. Menurut Stanton (1965) cerpen memiliki ciri khas yaitu tulisan yang padat dan didalamnya penulis menciptakan karakter, alur, latar, dan suasana secara ringkas. Oleh sebab itu, isi cerpen hanya berfokus pada satu permasalahan yang dialami tokoh tersebut. Pada dasarnya, cerpen memiliki pesan dan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis tentang satu situasi atau kondisi dalam tatanan kehidupan sosial. Salah satunya adalah cerita pendek yang berjudul *Amina* karya Shirley Saad. Cerita pendek tersebut menceritakan tentang seorang perempuan bernama Amina yang hidup sebagai seorang istri sekaligus ibu dari empat orang anak perempuan. Dia memiliki seorang suami yang bernama Hamid dan mereka telah menikah selama enam tahun. Terlihat dari nama tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut dapat diketahui bahwa Amina dan Hamid merupakan nama dari budaya Arab, karena hal ini dapat diketahui melalui percakapan dialog antar tokoh yang menggunakan bahasa Arab contohnya “...*Mabruk...*” yang artinya selamat dan “*Allah yi barek fi omrek,*” memiliki arti semoga tuhan mengirimkan berkah dalam hidupmu. Sebagian besar, budaya Arab masih kental dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang sangat menjunjung tinggi seorang laki-laki sebagai pihak yang dominan sedangkan peran perempuan hanya otoritas saja. Hal ini yang dialami oleh tokoh utama Amina dia terkena dampak dari stereotip yang dibangun oleh keluaraganya sendiri.

Stereotip merupakan label atau cap bagi seseorang atau kelompok dalam anggapan yang salah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, paragraf 1-3 dalam Perdana, 2014:3). Proses pelabelan perempuan telah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat patriarki kapitalis. Stereotip yang membatasi ruang gerak perempuan dan pada akhirnya perempuan akan menganggap penandaan atau pelabelan tersebut merupakan bagian dari takdirnya. Stereotip yang berkembang di masyarakat cenderung merugikan perempuan dan menghambat langkah perempuan dalam kehidupan bersosial. Ironisnya, konstruksi yang ingin dihilangkan perempuan justru dikuatkan oleh masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barker (2005:328) stereotip merupakan proses seseorang menjadi sekumpulan karakteristik atau sifat yang dilebih-lebihkan dan biasanya negatif. Stereotip mendefinisikan perbedaan melalui kekuasaan untuk menandai batas-batas antara kelompok dominan antara kelompok subordinat yang dibuat dari tatanan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Handayani dan Sugiarti (2017: 14) mengatakan bahwa stereotipe merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu yang mampu menyebabkan lahirnya ketidakadilan. Hal ini dapat terjadi akibat adanya perbedaan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Adapun beberapa jurnal sebelumnya sebagai bahan kajian perbandingan antara masalah penelitian dan referensi. Jurnal yang ditulis oleh Ridho Covinda Wahyu Firmansyah (2019) dengan judul *Bentuk-bentuk Pelabelan Negatif Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada* diterbitkan oleh Prosiding SENASBASA. Dalam jurnal pertama, Ridho mengklasifikasikan stereotip kedalam kategori pelabelan negatif sebagai pelayan lelaki, cantik, lemah lembut, dan keibuan. Kajian perbandingan yang kedua, jurnal yang ditulis

oleh Annisa Harli Tanjung dan Nenden Rikma Dewi (2021) dengan judul *Beauty Stereotype Portrayed Though Celie's Performance in "The Color Purple" Novel by Alice Walker* diterbitkan oleh Mahadaya. Pada jurnal kedua, Penulis mengidentifikasi bahwa stereotip kecantikan dapat merusak psikologis dan fisik perempuan. "*It is because women try to change themselves become someone else which is different from them.*" (AH. Tanjung & NR. Dewi, 2021). Berdasarkan kedua jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa stereotip perempuan yang dibuat oleh tatanan kehidupan sosial di masyarakat dapat menimbulkan membuat perempuan tidak bebas untuk mengekspresikan dirinya. Dengan demikian, kedua jurnal tersebut dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang dapat mendukung dan memperkuat penelitian ini. Jika pada penelitian sebelumnya menunjukkan tentang bentuk pelabelan negatif terhadap perempuan dan standar kecantikan perempuan, pembeda dengan penelitian ini adalah terdapat dari sumber data dan stereotip yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen seperti adanya bentuk penindasan terhadap dirinya sendiri.

METODE

Berdasarkan latar belakang yang terkait dengan topik dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah yang ditulis oleh penulis terletak pada stereotip perempuan yang dianggap tidak mampu untuk melawan yang termasuk dalam pelabelan negatif. Batasan masalah dalam penelitian ini menyoroti adanya stereotip dari tokoh utama perempuan yang akan dikaitkan dengan pelabelan negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

Pendekatan kritik sastra feminisme digunakan untuk menguatkan pandangan mengenai permasalahan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Menurut Ibrahim Mahmud Khalil (2003) mengklasifikasi sastra feminis kedalam kategori puisi atau prosa, karya sastra tersebut dibuat oleh penulis yang menceritakan tentang pengalaman hidup seorang perempuan, baik secara fisik maupun mental sebagai seorang perempuan yang hidup di tatanan kehidupan sosial.

Teknik analisis baca, simak, dan catat digunakan untuk teknik pengumpulan data berupa kalimat dan kutipan-kutipan dialog dalam cerita. Metode simak adalah penelitian tentang bahasa dengan cara menyimak pada sumber atau objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:203). Penelitian ini mengambil data dari kalimat atau kutipan dialog dalam cerpen *Amina*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dibandingkan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data untuk menganalisis tokoh utama agar dapat memperoleh kemudahan penelitian dan menjawab masalah penelitian. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data yang ditemukan. Pertama, pengumpulan data merupakan tahap pengumpulan data dengan cara mengumpulkan semua data yang relevan mengenai stereotipe perempuan dan dampaknya dalam cerpen *Amina* karya Shirley Saad. Kedua, reduksi data merupakan tahap mereduksi data yang telah ditemukan dengan cara menyeleksi dan mengklasifikasi data-data yang relevan dengan kriteria analisis. Ketiga, penyajian data, data kan ditampilkan dalam bentuk deskriptif analisis stereotip perempuan berupa kalimat dan kutipan-kutipan dialog antar tokoh secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dengan menarik sebuah simpulan dari jawab permasalahan penelitian mengenai stereotip perempuan dibantu teori kritik sastra feminis.

HASIL

Cerpen *Amina* karya Shirley Saad yang menggunakan diksi yang mudah dipahami, dan plotnya sukses membuat siapa pun yang membacanya akan merasa kepedihan yang dirasakan oleh tokoh Amina. Kisah ini lebih jauh menggambarkan bagaimana persepsi tentang stereotip perempuan mengenai pelabelan negatif sekarang digunakan dalam budaya dan menjadikan perempuan yang lahir hanya sebagai pelayan dan laki-laki terlahir sebagai raja. Kisah ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Amina yang hidup sebagai istri Hamid, mereka menikah selama enam tahun yang mengharapkan terlahirnya seorang anak laki-laki dalam keluarga mereka. Dalam hasil penelitian ini, penulis menemukan kalimat dan kutipan-kutipan dialog yang dapat diidentifikasi sebagai stereotip perempuan mengenai pelabelan negatif. Berikut hasil pemaparan stereotip mengenai pelabelan negatif dan dampak yang dialami oleh Amina.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Stereotipe Perempuan yang di alami oleh Tokoh Amina dalam Cerpen *Amina* karya Shirley Saad

Kalimat dan dialog dalam cerpen	
Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Baby machine</i>	Mesin pencetak bayi
<i>Amina asked, not daring to hope, "Is it a boy or a girl?" "A girl," replied the nurse cheerfully. "A beautiful, bouncing, four kilograms girl. Mabruk, congratulations." "Allah yi barek fi omrek," murmured Amina as she sank back on her pillows" (Saad, 1961).</i>	Amina bertanya, tidak berani berharap, "Apakah itu laki-laki atau perempuan?" "Seorang gadis," jawab perawat dengan riang. "Gadis cantik berbobot empat kilogram. Mabruk, selamat." "Allah yi barek fi omrek," gumam Amina sambil merebahkan diri di atas bantalnya. (Saad, 1961).
<i>...God has given you four daughters, maybe the next four will be boys,... (Saad, 1961)</i>	... Tuhan telah memberi Anda empat anak perempuan, mungkin empat berikutnya adalah anak laki-laki, ... (Saad, 1961)
<i>Woman who are always emotional</i>	Perempuan lebih Emosional
<i>What a catastrophe. . She felt tears running down her cheeks, and remember how happy, (Saad, 1961).</i>	Apa bencana. Apa yang akan terjadi padanya sekarang? Dia telah membawa empat gadis ke dunia, empat gadis dalam enam tahun pernikahan. Dia merasakan air mata mengalir di pipinya, dan ingat betapa bahagianya (Saad, 1961).
<i>Amina blushed under her mask and pulled her around her face. he patted her hand, got up, and left the room (Saad, 1961).</i>	Amina tersipu di bawah topengnya dan menariknya ke sekitar wajahnya. dia menepuk tangannya, bangkit, dan meninggalkan ruangan.
<i>Women must always obey</i>	Perempuan harus selalu patuh
<i>... and she remembered how proud and happy she had been when her mother had told her she was engaged to be married (Saad, 1961).</i>	dan dia ingat betapa bangga dan bahagianya dia ketika ibunya memberi tahu dia bahwa dia bertunangan dan akan menikah. (Saad, 1961).
<i>Her mother came in, then her sister-in-law...but could tell they were not really happy. Her mother was especially fearful for her daughter's future and felt taht some of the digrace fell on her and the family too (Saad, 1961).</i>	Ibunya masuk, lalu adik iparnya... tapi bisa dibilang mereka tidak terlalu bahagia. Ibunya sangat takut akan masa depan putrinya dan merasa bahwa beberapa aib juga menimpa dirinya dan keluarganya (Saad, 1961).

Women are weak	Perempuan itu kaum yang lemah
<i>Would Hamid divorce her? Would he take a second wife? His older brother had been pressing for two years, urging him to take a second wife (Saad, 1961).</i>	Akankah Hamid menceraikannya? Apakah dia akan mengambil istri kedua? Kakak laki-lakinya telah mendesak selama dua tahun, mendesaknya untuk mengambil istri kedua. (Saad, 1961).
<i>But for the moment the in-law felt reassured and faslsely commiserated with Amina on her bad luck.(Saad, 1961).</i>	Tetapi untuk saat ini, mertua merasa diyakinkan dan secara keliru bersimpati dengan Amina atas nasib buruknya. (Saad, 1961).
Women are only born as male servants	Perempuan hanya dilahirkan sebagai pelayan laki-laki
<i>Huda said, “....An empty house is a sad house. You need many sons and daughters to keep your husband happy. You are still young Amina. God has given you four daughters, maybe the next four will be boys,...” (Saad, 1961)</i>	Huda berkata, “...Rumah kosong adalah rumah yang menyedihkan. Anda membutuhkan banyak putra dan putri untuk membuat suami Anda bahagia. Kamu masih muda Amin. Tuhan telah memberi Anda empat anak perempuan, mungkin empat berikutnya adalah anak laki-laki, ... (Saad, 1961).
<i>He sat down near the bed and said, “Well, mother of my children, we will just have to try again, won’t we?” (Saad, 1961).</i>	Dia duduk di dekat tempat tidur dan berkata, "Nah, ibu dari anak-anak saya, kita hanya perlu mencoba lagi, bukan?"

Tabel 2. Dampak Dari Stereotip Perempuan yang di alami oleh Tokoh Amina dalam Cerpen Amina karya Shirley Saad
Kalimat dan Dialog dalam Cerpen

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Depression	Depresi
<i>Well, there would be no henna and celebration for this girl. God, why couldn't she have a boy? just on, that's all she wanted, (Saad, 1961).</i>	Amina tersipu di bawah topengnya dan menariknya ke sekitar wajahnya. dia menepuk tangannya, bangkit, dan meninggalkan ruangan. (Saad, 1961).
<i>Would Hamid divorce her? Would he take a second wife? His older brother had been pressing for two years, urging him to take a second wife (Saad, 1961).</i>	Akankah Hamid menceraikannya? Apakah dia akan mengambil istri kedua? Kakak laki-lakinya telah mendesak selama dua tahun, mendesaknya untuk mengambil istri kedua. (Saad, 1961).
<i>Amina thought bittery, “She already has two daughters and three sons. What does she need another baby for? She’s not so young anymore” (Saad, 1961).</i>	Amina berpikir dengan marah dan gelisah, “Dia sudah memiliki dua putri dan tiga putra. Untuk apa dia membutuhkan bayi lagi? Dia tidak begitu muda lagi” (Saad, 1961).
<i>Amina burst into tears of sorrow, shame, and relief. “Don’t cry,” he said, distressed (Saad, 1961).</i>	Amina menangis karena sedih, malu, dan lega. "Jangan menangis," katanya dengan sedih. (Saad, 1961).
Not confident	Tidak percaya diri
<i>Amina blushed under her mask and pulled her around her face. he patted her hand, got up, and left the room (Saad, 1961).</i>	Amina tersipu di bawah topengnya dan menariknya ke sekitar wajahnya. dia menepuk tangannya, bangkit, dan meninggalkan ruangan (Saad, 1961).

<i>After that she had two more girls, and now the fourth. Would Hamid divorce her? Would he take a second wife? (Saad, 1961).</i>	Setelah itu dia memiliki dua anak perempuan lagi, dan sekarang yang keempat. Akankah Hamid menceraikannya? Apakah dia akan mengambil istri kedua?" (Saad, 1961).
<i>...She's not so young anymore" (Saad, 1961).</i>	Dia tidak begitu muda lagi" (Saad, 1961).
Suffering	Penderitaan
<i>she wished the midwife hadn't told her when she had the miscarriage that it had been a boy. The only one in six years and she had to go and lose it. It was her fault too. (Saad, 1961).</i>	Dia berharap bidan tidak memberitahunya ketika dia mengalami keguguran bahwa itu adalah laki-laki. Satu-satunya dalam enam tahun dan dia harus pergi dan kehilangannya. Itu juga salahnya. (Saad, 1961).
<i>But there was no movement, no life, so she went back to the hospital and after two weeks of tests and X-rays and hope and despair, they finally decided the baby was dead (Saad, 1961).</i>	Tapi tidak ada gerakan, tidak ada kehidupan, jadi dia kembali ke rumah sakit dan setelah dua minggu tes dan rontgen dan harapan dan keputusan, mereka akhirnya memutuskan bayinya meninggal (Saad, 1961).
<i>Their mouths were sad but Amina see the twinkle in their eyes. "God's will be done." (Saad, 1961).</i>	Mulut mereka sedih tapi Amina melihat binar di mata mereka. "Kehendak Tuhan yang jadi." (Saad, 1961).
<i>...Amina as she sank back on her pillows. Another girl (Saad, 1961).</i>	Amina saat dia kembali ke bantalnya. Gadis lain (Saad, 1961).

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis memaparkan temuan dari kalimat dan kutipan-kutipan dialog yang dapat diidentifikasi sebagai stereotip perempuan mengenai pelabelan negatif. Berikut hasil pemaparan stereotip mengenai pelabelan negatif dan dampak yang dialami oleh Amina.

Bentuk-bentuk Stereotipe Perempuan yang di alami oleh Tokoh Amina dalam Cerpun *Amina* karya Shirley Saad

a. Perempuan merupakan mesin pencetak anak

Berdasarkan data di atas, Amina dapat diidentifikasi mengalami stereotip perempuan adanya pelabelan negatif sebagai mesin pencetak bayi dalam budaya patriarki. Kutipan dialog "*You are still young Amina.*" dilanjutkan dengan kalimat "*...maybe the next four will be boys,...*" kalimat yang disampaikan oleh Huda menunjukkan bahwa Amina masih muda dan bisa hamil kembali. Penggambaran budaya patriarki terlihat dalam teks dimana Amina mengalami pelabelan negatif sebagai perempuan mesin pencetak anak yang harus terus hamil sampai bisa melahirkan anak laki-laki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bhasin (1996: 1), dan Sunarto (2009: 38) mendefinisikan budaya patriarki sebagai pandangan yang menempatkan laki-laki lebih kuat dari perempuan. Kalimat "*...maybe the next four will be boys,...*" memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki tahta tertinggi dalam latar belakang budaya patriarki. Selain itu, ketika perawat mengatakan "*A girl!*" wajah Amina tampak kecewa karena mengetahui anaknya berjenis kelamin perempuan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan yang sudah menikah dicap sebagai budak bagi suaminya dan mereka akan selalu ditekan bahwa melahirkan banyak anak laki-laki adalah kewajiban. Anak-anak akan membawa kesenangan bagi suami dalam rumah tangga. Berdasarkan pemaparan diatas, jelas terlihat bahwa Amina

diharuskan melahirkan anak laki-laki sebagai wujud kebahagiaan dalam kehidupan keluarganya agar Hamid bisa memiliki seorang pewaris laki-laki

b. Perempuan lebih Emosional

Dalam kutipan monolog Amina *"What would happen to her now? She had brought four girls into the world, four girls in six years of marriage"* dan kalimat *"he patted her hand, got up, and left the room"* menunjukkan bahwa Amina sedang dalam masa emosi yang tidak stabil. Menurut Brener dan Salovey (1997) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi seseorang. Faktor pertama adalah usia yang semakin bertambah, maka emosi orang tersebut akan mempengaruhi pikirannya. Faktor kedua adalah keluarga. Dalam tatan kehidupan di keluarga, terutama perempuan dibesarkan untuk melakukan pengorbanan yang dapat berdampak pada kestabilan emosinya. Seorang anak belajar menahan emosi dengan melihat perilaku kedua orang tuanya ketika mereka sedang mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, orang tua juga harus mengajarkan bagaimana cara mengendalikan emosi dan konflik yang akan terjadi. Berdasarkan pemaparan diatas, kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Amina memiliki emosional yang tidak stabil dikarenakan tekan atau beban yang diberikan keluarganya dan dia tidak bisa mengontrol emosi dan pikirannya sendiri. Pelabelan negatif terhadap perempuan yang melekat di masyarakat bahwa perempuan dianggap lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki.

c. Perempuan harus Patuh

Dalam kalimat diatas, *"...when her mother had told her she was engaged to be married..."* menjelaskan pada awalnya Amina dan Hamid jodohkan dengan kedua orang tuanya. Kalimat *"...her daughter's future and felt taht some of the digrace fell on her and the family too..."* Amina terlihat patuh pada ibunya. Ibunya juga menekan dirinya harus melahirkan anak laki-laki agar tidak menjadi aib bagi keluarga mereka. Dalam hal ini khususnya keluarga, seorang ibu biasanya mendukung anak dalam setiap situasi seperti ketika anak sedang merasa kesulitan. Amina merupakan perempuan tipe yang patuh, dia dapat dengan ikhlas dan rela meniadakkan keinginan dan pemikirannya sendiri dan itu akan membuat kepribadiannya menjadi tidak sehat. Budaya patriaki dimana posisi seorang suami lebih dominan karena sebagai dia merupakan sumber finansial dan akan membuat istrinya tunduk kepadanya. Stereotip di Indonesia mengharuskan seorang istri harus patuh terhadap perkataan suaminya. Kondisi seperti ini sangat tidak sehat untuk hubungan suami istri apalagi ada campur tangan dari pihak keluarga. Berdasarkan pemaparan di atas, stereotipe di perhatikan bagaimana seorang perempuan harus patuh kepada pihak dominan dan menanggung beban berat.

d. Perempuan hanya kaum lemah

Amina terlihat sebagai kaum yang lemah, seolah-olah dia tidak bisa melawan takdir seperti yang diungkap melalui pikirannya *"...His older brother had been pressing for two years, urging him to take a second wife ..."* Amina diremehkan oleh keluarganya karena tidak bisa melahirkan anak-laki-laki. Keluarganya secara tidak langsung memberikan tekanan tentang upaya lain untuk bisa hamil lagi dan melahirkan anak laki-laki. Amina merasa terintimidasi dengan kunjungan kakak iparnya bahwa melahirkan empat anak perempuan aib bagi keluarga mereka. Banyak hal yang dipikirkan Amina, jika Hamid mungkin saja untuk *" would divorce her [?]"* Atau *"he takes a second wife [?]"* karena dia tidak bisa memberikan bahkan seorang putra untuk Hamid. Kalimat berikut *"...the in-lawa felt reassured and faslsely commiserated with Amina on her bad luck"* menunjukkan tokoh Amina memiliki nasib yang sial karena hanya melahirkan anak

perempuan dan itu merupakan aib bagi keluarganya. Berdasarkan pemaparan di atas, stereotipe di perlihatkan bagaimana seorang perempuan merupakan pihak subordinasi yang memiliki kelemahan terhadap posisi sebagai seorang istri dan terintimidasi oleh pihak dominan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dede William dan Nurul Sutarti (2006) bahwa subordinasi terhadap perempuan merupakan titik pangkal pada ketidakadilan gender.

e. Perempuan hanya dilahirkan sebagai pelayani bagi laki-laki

Pada hakikatnya, kodrat perempuan yang diberikan Tuhan tidak dapat diubah atau mutlak. Setiap perempuan dilahirkan bebas dan mereka bebas menentukan pilihannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Perempuan tidak hanya dilahirkan sebagai pelayan laki-laki tapi belenggu budaya patriarki yang buat pelabelan tersebut. Amina menjadi salah satu perempuan yang dibelenggu oleh stereotip sebagai pelayan suaminya. *"Well, mother of my children, we will just have to try again, won't we?"* kalimat tersebut diungkapkan oleh Hamid untuk membujuk Amina. Amina seperti dipaksa untuk hamil kembali agar cepat mendapatkan melahirkan anak laki-laki dan dia tidak dimintai pendapatnya dalam hal tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, stereotip yang melekat di tatanan kehidupan masyarakat bahwa perempuan sebagai pelayan laki-laki sangat kuat diperlihatkan dalam cerpen. Keadilan dan kesetaraan gender pasti sangat sulit ditemukan dalam rumah tangga mereka berdua.

Dampak Dari Stereotip Perempuan yang di alami oleh Tokoh Amina dalam Cerpen Amina karya Shirley Saad

a. Depresi

Menurut Beck dan Alford (2009) depresi merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan penyimpangan perasaan, kognitif, dan perilaku individu itu sendiri. Individu yang mengalami depresi dapat merasakan kesedihan, menurunnya kepercayaan terhadap diri sendiri serta menarik diri dari lingkungan bersosial. Pada data di atas, Amina mengalami depresi, dia memiliki susana hati yang tertekan atau *depressed mood* (Santrock, 2003) tekan dari lingkungan keluarganya. Terlihat dalam kalimat *"Would Hamid divorce her? Would he take a second wife"*, *"...why couldn't she have a boy? just on, that's all she wanted"*, dan *"Amina thought bittery,"* ketiga data tersebut memperlihatkan bagaimana Amina sangat depresi dari tekan yang terus diberikan pada keluarga. Amina dipaksa untuk menuruti keinginan suami dan keluarganya dalam mendapatkan melahirkan anak laki-laki. Jika dia tidak dapat memberikan keturunan anak laki-laki maka suaminya diharuskan menikah lagi.

b. Tidak percaya Diri

Hakim (2005) bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi rasa percaya diri, lingkungan yang menjadi pembentuk awal dari rasa percaya di pada individu. Jika di lingkungan keluarga saja tidak mendukung pilihan yang kita ambil, maka kita akan memiliki rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan diri. Pada data di atas, Amina terdampak dari stereotip di lingkungan keluarganya, dia mempercayai opini orang lain tentang dirinya sendiri tentang kondisinya. Pada kutipan dialog kedua, Amina meng sugestikan negatif kepada dirinya sendiri, dia berfikir suami akan mencerikannya karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Berdasarkan pemaparan di atas, dampak lingkungan keluarga yang tidak mendukung Amina mengakibatkan dia merasa rendah diri karena sikap yang ditunjukkan oleh keluarga dari Hamid.

c. Penderitaan

Menurut KKBI penderitaan adalah kondisi dimana manusia dalam keadaan yang menyedihkan tanpa bisa berbagi dengan orang lain atau dipendam dalam hati. Suatu kondisi yang dianggap penderitaan oleh seseorang belum tentu menjadi penderitaan bagi orang lain. Pada data diatas, Amina mengalami penderitaan batin sebagai kekalutan mental, dia mengalami penderitaan yang berpengaruh terhadap sikap dalam dirinya.

SIMPULAN

Stereotip yang berkembang di masyarakat cenderung merugikan bagi perempuan dan dapat menghambat ruang gerak perempuan dalam kehidupan bersosial. Tokoh Amina menunjukkan perempuan yang mengalami stereotipe dan berdampak pada dirinya. Teori stereotip menunjukkan bahwa pertumbuhan perempuan sangat dipengaruhi oleh tatanan kehidupan sosial. Salah satu pendiri psikologi feminis Karen Horney mengatakan bahwa realitas laki-laki tidak dapat menjelaskan atau mencirikan psikologi perempuan. Oleh karena itu, budaya patriarki yang melekat di masyarakat selalu menanamkan pelabelan negatif terhadap perempuan. Ketika perempuan tidak sesuai dengan standarisasi masyarakat maka perempuan akan merasabersalah dan takut jika dia akan disingkirkan dalam tatanan kehidupan sosial.

Stereotip membelenggu kehidupan Amina dan memberikan dampak negatif terhadap mental dan fisiknya. Pelabelan negatif yang dialami oleh Amina diantaranya perempuan sebagai pencetak anak, perempuan lebih emosional, perempuan harus patuh, perempuan hanya kaum lemah, dan perempuan hanya dilahirkan sebagai pelayan laki-laki. Dampak dari stereotip itu membuat Amina depresi, tidak percaya diri, dan penderitaan. Budaya patriarki memang sulit untuk dihilangkan dalam ruang lingkup masyarakat setidaknya sesama perempuan tidak memberikan label tersebut terhadap perempuan yang lainnya.

REFERENSI

- Alford, B. A, & Beck A. T. (2009). *Depression: Causes and Treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brooks, A. (1997). *Postfeminisme dan Cultural Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat patriarki: pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Firmansyah, R. C. W. (2019, March). Bentuk-Bentuk Pelabelan Negatif terhadap Perempuan dalam Novel Gadis-Gadis Amangkurat Cinta yang Menikam Karya Rh. Widada. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).
- Handayani, dan Sugiarti. (2002). *Konsep dan teknik penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Horney, K. (1967). *The Technique of Psychoanalytic Therapy*. (Die Technik der psychoanalytischen Therapie.) Zeitschr. f. Sexualwissenschaft.

- Khalil, Ibrahim Mahmud, *al-Naqd al-Adabi al-Hits: min al-Muhakah ila al-Taftik*. Oman 1424 H/2003 M, Cet. Ke-1.
- Sunarto. (2010). *Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi 8 hal. 233-245.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Salovey, P. E., & Sluyter, D. J. (1997). *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications*. Basic Books.
- Staton, Robert. (1965). *An Introduction to Fiction*. America: The United States of America.
- Tanjung, A. H., & Dewi, N. R. (2021). *Beauty Stereotype Portrayed through Celie's Performances in 'The Color Purple' Novel by Alice Walker*. MAHADAYA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 1(1), 43-48.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.